

Makalah Ilmu Sosial Budaya Dasar

PEUSIJUEK DALAM PANDANGAN ISLAM

DI SUSUN OLEH

KELOMPOK 1

NAMA : FAUZIATUL FITRI (1306103030001)
: SISKY YULIANA (1306103030012)
: M. IQBAL SUGITA (1306103030017)
: ADINDA ALASTA (1306103030051)
: M WAHYU RIZKI (1306103030061)
: JUNIZA PUTRI WARSITA (1306103030073)



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN FISIKA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SYIAH KUALA

2014

Kata pengantar

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas berkat dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan makalah ini dengan tepat pada waktunya. Makalah ini berisikan tentang “Peusijuek dalam Pandangan Islam”. Makalah ini merupakan tugas pendahuluan yang diberikan oleh Dosen Mata Kuliah Ilmu Sosial Budaya Dasar.

Makalah ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik yang membangun agar dapat menambah kekurangan dari makalah ini.

Semoga makalah ini bisa bermanfaat bagi yang membacanya.

Banda Aceh, 24 Oktober 2014

Penulis

Daftar isi

Kata pengantar.....	i
Daftar isi.....	ii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	1
1.3 Tujuan.....	2
BAB II.....	3
PEMBAHASAN.....	3
2.1 sejarah Peusijuek.....	3
2.2 Pengertian.....	5
2.3 Konsep Peusijuek.....	6
2.3.1 Konsep Peusijuek dalam Masyarakat.....	6
2.3.2 Konsep Peusijuek dalam Islam.....	7
2.4 Jenis-jenis Peusijuek.....	12
2.5 Perlengkapan dalam peusijuek.....	15
2.6 Perubahan Peusijuk Dari Masa Ke Masa.....	17
2.7 Dampak.....	18
2.8 Penilaian.....	18
BAB III.....	20
PENUTUP.....	20
3.1 Kesimpulan.....	20
3.2 Saran.....	20
DAFTAR PUSTAKA.....	21

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Aceh yang dikenal mayoritas beragama islam memiliki adat dan istiadat serta kaya dengan berbagai macam budaya. Hampir semua masyarakat Aceh dari dulu sampai sekarang masih melaksanakan prosesi peusijuek dalam kegiatan-kegiatan yang diyakini perlu diadakannya peusijuek, karena peusijuek dianggap sebagai adat yang harus dilaksanakan.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir peusijuek sudah mulai ditinggalkan oleh beberapa kelompok masyarakat karena pengaruh era globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin hari semakin pesat. Meskipun banyak yang beranggapan bahwasemua tradisi itu tidak relevan dengan kemajuan teknologi bahkan dianggap kolot dan tidak pantas dilestarikan. Padahal, pandangan tersebut tidaklah wajar.

Prosesi peusijuek sudah sewajarnya menjadi budaya yang harus terus dipertahankan, peusijuek mengandung nilai-nilai agama yang sangat filosofis sehingga peusijuek dianggap sangat sakral pada kegiatan yang diyakini perlu adanya peusijuek.

Dari uraian pada latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk membuat penelitian. Adapun judul penelitian ini adalah “Tradisi Peusijuek dalam Pandangan Islam”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan peusijuk dari masa ke masa ?
2. Bagaimana peusijuk dalam pandangan islam ?
3. Apa makna sebenarnya dari peusijuk itu sendiri ?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari pembuatan makalah ini adalah agar para pembaca dapat mengetahui apa itu peusijek, bagaimana perkembangan peusijek dari masa ke masa, dan bagaimana pandangan agama islam terhadap budaya peusijek.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 sejarah Peusijuek

Membicarakan sejarah peusijuek tidak terlepas dari sejarah Islamisasi Aceh. Islam masuk ke Aceh secara damai dibawa oleh para pedagang dari Arab sekitar abad ke-7 masehi. Para sejarawan sepakat bahwa Islam masuk ke Aceh secara damai, bukan dengan pedang atau penaklukan. Sehingga proses islamisasi di Aceh membutuhkan waktu yang panjang, menuju kesempurnaan ajaran Islam dalam masyarakat. Menurut sebagian sejarawan, islamisasi sudah mencapai kesempurnaan baru sejak masa Iskandar Muda, terutama masa Nuruddin ar-Raniry, sebagian yang lain juga berpendapat bahwa islamisasi baru mencapai kesempurnaan jauh sebelum masa Sultan Iskandar Muda, yaitu pada masa kerajaan Pasee, Samudra Pasai (Saifuddin Dzhuhri, 2009).

Untuk beberapa wilayah di Indonesia yang masih mempertahankan Islam tradisi. *Peusijuek* merupakan salah satu tradisi adat masyarakat Aceh yang telah berasimilasi dengan ajaran Islam, sehingga masih dipertahankan sampai saat ini. Masuknya pengaruh Hindu ke dalam kebudayaan dan adat istiadat Aceh, disebabkan karena pernah terjadi suatu hubungan yang luas antara Aceh dan India pada masa lampau. Sehingga ada beberapa kepercayaan dari masyarakat Aceh seperti *peusijuek* (tepung tawari), *upacara boh gaca*, (memberi inai), *kanduri blang* (syukuran ke sawah), *upacara peutron aneuk* (turun anak) dan lain-lain dianggap bagian dari unsur budaya Hindu yang tidak pernah luntur dalam kehidupan masyarakat Aceh saat ini. Namun sejak masuknya Islam ke bumi Serambi Mekkah, upacara / kepercayaan tersebut telah disesuaikan dengan nuansa ke-Islaman. Segala sesuatu pekerjaan dimulai dengan *bismillah* dan doa selamat serta *shalawat nabi*.

Upacara *Peusijuek* disebut juga tepung tawari. Pada masyarakat Aceh upacara ini dianggap upacara tradisional simbolik dari permohonan keselamatan, ketentraman, kebahagiaan, perestuan dan saling memaafkan. Hampir sebahagian adat Aceh adanya prosesi upacara *peusijuek*. Seperti upacara perkawinan, sunat rasul, *peusijuek meulangga* (perselisihan), *peusijuek pada bijeh* (tanam padi), *peusijuek rumah baroe* (rumah baru), *peusijuek peudong rumoh* (membangun rumah), *peusijuek keurubeuen* (hari raya kurban), aqiqah anak, *peusijuek kenderaan* (roda dua dan empat), *peusijuek jak haji* (naik haji), *peusijuek puduk batee jeurat* (pemasangan batu nisan bagi yang telah meninggal). *Peusijuek* Juga di lakukan tatkala adanya pergantian seorang pemimpin dari perangkat desa sampai gubernur bahkan setiap ada tamu kebesaran daerah juga adanya prosesi upacara *peusijuek*.

Diantara unsur yang telah diubah adalah mantra-mantra yang digunakan dalam prosesi *peusijuek* telah diganti dengan doa-doa yang berbahasa Arab. Pada masa Sultan Alaudin Riayat Syah, beliau mengundang 70 orang ulama besar terkemuka untuk menyusun qanun Syara al-asyi guna menjadi pedoman dan pegangan bagi kalangan kerajaan, tentang kedudukan adat dalam syariat, di sinilah terjadi perubahan mantra-mantra menjadi doa-doa dalam *peusijuek* (Saufuddin Dhuhri, 2008: 640).

Perjalanan panjang *peusijuek* ini diwarnai berbagai hambatan, kaum reformasi melalui organisasi PUSA (persatuan Ulama Seluruh Aceh) pada tahun 1939, yang dibentuk oleh Abu Daud Beureueh mengeluarkan maklumat yang berisikan ajakan kepada umat Islam di Aceh untuk meninggalkan amalan-amalan yang dianggap syirik dan tidak ada dasarnya dalam al-Quran dan Hadist (Saifuddin Dhuhri, 2009:641).

Perelisisan ini terus berlanjut antar kaum reformis dan tradisional. Hingga pada tahun 1965, melalui sebuah badan yang dibentuk oleh pemerintah pada saat itu, yaitu MPU (majelsi Pemusyawaratan Ulama), dikeluarkanlah suatu fatwa tentang larangan membahas maslah-masalah khilafiah (perbedaan pendapat) di tempat-tempat umum, di khutbah-khutbah,

serta memberikan kebebasan menjalani pemahaman agama menurut keyakinan masing-masing (Saifudddin Dhuhri, 2009: 642).

Sampai sekarang, peusijuek masih terus bertahan dan dilestarikan keberadaannya oleh masyarakat Aceh, sebagai sebuah budaya Islam. Pusijuek masih dilakukan baik oleh perorangan maupun kelompok.

2.2 Pengertian

Istilah peusijuek sebenarnya bukan bagian dari adat, karena menurut penuturan orang-orang tua yang penulis temui bahwa sebenarnya peusijuek tersebut mulanya bagian dari “Reusam”. Oleh karena pertumbuhan dan perkembangan zaman serta sudah membudaya peusijuek tersebut ke dalam masyarakat, maka masyarakat menganggapnya sebagai adat.

Peusijuek merupakan salah satu tradisi masyarakat Aceh yang masih dilestarikan sampai sekarang. Peusijuek dikenal sebagai bagian dari adat masyarakat Aceh. Peusijuek berarti menjadikan sesuatu agar dingin, atau mendinginkan (Tgk. Shaleh Ibrahim). Peusijuek adalah prosesi adat yang dilakukan pada kegiatan-kegiatan tertentu dalam kehidupan masyarakat Aceh, seperti peusijuek pada upacara perkawinan, pergi haji, hendak merantau, upacara tinggal di rumah baru, peusijuek keureubeuen (kurban), peusijuek orang kena tabrakan kendaraan yang mengucurkan darah, perkelahian, permusuhan, sehingga didamaikan (Umami Salma).

Di samping itu, peusijuek juga dilakukan oleh anggota masyarakat terhadap seseorang yang memperoleh keberuntungan, misalnya berhasil lulus sarjana, memperoleh kedudukan tinggi dalam masyarakat, dan peusijuek kendaraan baru.

Sehingga terciptalah seuntai kata-kata indah yang penuh mengandung arti falsafah dalam acara peusijuek tersebut, yaitu :

Teueng sempena bak breuh padee
Kulet sabe lindung asoe
Beujroh beudoe beuget pie
meupakee sabe keu droe-droe

Beuritek ie teung sempena
Selama-lama beuleupie asoe
Oh seuuem hatee beuleupie utak
Barang gaho jak hana peupaloe

Teueng sepena sisijuek samboe
Lam ie lam toe diduek keudroe
Wate dikeu gob bek meutajoe-tajoe
Han teulanjoe barang gahoe

Taplah boh u teueng sempena
Tiang subra bek meuyo-yo
Reudok keutungkat kilat keusua
Bak beuet yang beuna Allah ridha po

Ungkapan tersebut mengandung arti dan simbol yang mempunyai makna dan bertujuan untuk kesejukan dan perdamaian serta mengajak persatuan yang kokoh dalam ikatan persaudaraan.

2.3 Konsep Peusijuek

2.3.1 Konsep Peusijuek dalam Masyarakat

Pada masyarakat di Nanggroe Aceh Darussalam, adat istiadat telah memberikan tempat yang istimewa dalam perilaku sosial dan agama. Hal ini dibuktikan dengan ungkapan “*Hukom ngon Adat Hanjeut cre Lagee zat Ngon Sifeut*”. artinya adat dengan hukum syariat Islam tidak dapat dipisahkan (sudah menyatu) seperti zat dengan sifatnya. Diumpamakan seperti kuku dengan daging, sehingga kaidah Islam sudah merupakan bagian daripada adat.

2.3.2 Konsep Peusijuek dalam Islam

Adat bak po teumuruhom hukum bak syiah kuala (adat pada *po teumuruhom*, Hukum pada *Syiah kuala*) merupakan falsafah hidup orang Aceh sejak zaman pemerintahan para Raja. *Adat bak po teumuruhom* berarti bahwa urusan adat istiadat dalam masyarakat mengikuti petunjuk dan arahan dari penguasa atau raja. *Hukom bak syiah kuala* berarti hukum atau urusan syariah diikuti menurut ulama, *Syiah Kuala*, gelar bagi Syeh Abdurrauf As-Sinkili. Dari falsafah hidup masyarakat Aceh tersebut, secara jelas dapat dipahami bahwa masyarakat Aceh sejak dulu telah memiliki pedoman dan pegangan yang kuat dalam menjalankan adat istiadat dan agama. Maka, tidak mustahil bila dalam pelaksanaan upacara-upacara adat, unsur agama merupakan menjadi bagian terpenting. Sehingga Islam masuk kesemua sendi budaya masyarakat termasuk dalam upacara *peusijuek*. *Peusijuek* merupakan salah satu contoh asimilasi Islam dan budaya lokal di Indonesia. *Peusijuek* merupakan produk budaya atau Islam budaya yang bagi sebagian masyarakat telah menganggap dan menjadikannya bagian dari Islam.

Kelompok reformis Islam yang diwakili oleh Muhammadiyah sangat menolak tradisi *peusijuek* ini, karena menurut mereka proses *peusijuek* tersebut mengandung unsur syirik dan tidak ada dalilnya dalam al-Quran maupun Hadist, serta hal tersebut tidak juga dipraktekkan oleh para sahabat, nabi. Meskipun demikian ulama di Aceh membolehkan dan masih tetap mempertahankan *peusijuek* tersebut. Ada yang membolehkan dengan mengungkapkan dalil-dalil dari kitab kuning, berdasarkan perbuatan Rasulullah SAW. Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW pernah memercikkan air ketika Ali dan Fatimah menikah. Riwayat lain juga dikatakan bahwa Rasulullah pernah mendoakan cucu beliau Hasan dan Husen dengan percikan air (informasi dari tengku-tengku dalam pengajian). Penulis belum menemukan dalil tertulis dari pernyataan-pernyataan untuk alasan pembolehan atau dasar *peusijuek* tersebut. Sebagian yang lain juga memberikan alasan dibolehkan karena perbuatan *peusijuek* tersebut intinya adalah berdoa dan tidak ada unsur-unsur syirik dengan bahan-bahan yang digunakan dalam upacara *peusijuek* tersebut.

Karena semua doa dan harapan hanya ditujukan kepada Allah SWT. Dengan bahan-bahan yang digunakan dalam peusijuek seperti dedaunan, padi, beras, dan air merupakan lambang atau simbol yang digunakan untuk sebuah harapan dari bentuk dan sifat dari masing-masing benda yang dipilih untuk digunakan, sehingga yang dipeusijuek mengikuti sifat dari bahan tersebut.

Terlepas dari alasan-alasan yang dikemukakan dan pihak-pihak yang memperdebatkan peusijuek tersebut, dalam upacara peusijuek tersebut mengandung nilai-nilai ajaran agama Islam yang dianut oleh masyarakat Aceh. Hal ini terindikansi dan dapat dianalisis dari beberapa unsur berikut: Pelaku peusijuek, moment peusijuek, dan doa dalam peusijuek. ketika unsur ini menjadi sasaran analisis, sehingga teridentifikasi nilai-nilai Islam dalam peusijuek tersebut.

Pertama, Pelaku Peusijuek; orang yang melakukan upacara peusijuek inti adalah orang-orang tertentu yang telah memahami tata cara dan doa-doa dalam peusijuek tersebut. Walaupun setelah itu disusul oleh orang-orang dekat dari yang dipeusijuek tersebut. Ini biasanya ketika akan menikah atau dalam acara pesta perkawinan, orang tua kandung mempelai dan orang-orang dekat mempelai seperti nenek, kakek, paman, bibi dan lain-lain. Prosesi peusijuek ini dilakukan dengan dibimbing atau diarahkan oleh pelaku inti, tentunya dengan bacaan-bacaan seperti surah al-Fatihah, dan ayat-ayat pendek lainnya juga disertai dengan doa-doa yang diucapkan dalam bahasa Aceh. Orang yang melakukan peusijuek ini adalah seorang *Tengku* (ustadz) atau *Mi Chik* (ustadzah). *Tengku* ini biasanya bekedudukan sebagai Imam di *Meunasah* (Mushalla) atau Masjid (*Tengku Imum*) atau pimpinan Pesantren (*Dayah, Balee*) dikampung setempat yang menguasai secara mendalam ilmu agama, mereka memiliki *meuru-ah* atau wibawa dalam masyarakat. Sedangkan *Mi Chik* adalah seorang ustadzah yang juga memiliki kedalaman ilmu agama atau bisa dikatakan *Tengku Inong* yang memiliki wibawa dan kedudukan sebagai wanita yang dihormati sebagai yang dituakan dalam masyarakat, telah menamatkan belajar di Pesantren Tradisional dan telah

mengikuti suluk (pengamalan *thariqat*), terdapat bermacam-macam sapaan untuk *Mi Chik* ini, menurut daerah setempat (Kamaruzzaman, 2011). Dengan demikian, upacara atau prosesi peusijuek dilakukan sangat saklar dan suci, serta dengan sangat khusus. Posisi seorang *Tengku* (ustadz) dalam upacara peusijuek sangat penting, karena upacara peusijuek ini telah menjadi sebuah upacara yang menjadi bagian dari pelaksanaan agama dalam masyarakat Aceh. Seperti seorang imam dalam shalat yang memimpinnya adalah orang yang terpilih dan memiliki syarat-syarat tertentu. Oleh karena itu, dari segi pelaku peusijuek, dapat diketahui bahwa peusijuek merupakan sebuah budaya yang telah menjadi bagian dari agama yang memiliki nilai agama yang sangat kuat. Dengan dipilihnya *tengku* atau tokoh agama sebagai pelaku peusijuek, dapat diketahui bahwa prosesi peusijuek ini memiliki kedudukan saklar dalam pengamalan Islam masyarakat Aceh.

Kedua, Moment Peusijuek; hampir semua upacara peusijuek dilakukan dalam moment atau acara-acara yang berkaitan dengan pelaksanaan agama atau ibadah, diantaranya ketika menikah dan walimah pengantin baru, naik haji, khitanan, dan peusijuek dalam rangka mendoakan keberkahan dan kesuksesan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu. Dilihat dari kacamata agama, memang hampir tidak ditemukan anjuran peusijuek dalam kegiatan-kegiatan tersebut, tetapi pandangan berbeda terlihat di Aceh. Peusijuek hampir menjadi sebuah kewajiban yang mesti dilakukan oleh masyarakat Aceh. Misalnya ketika berangkat haji, jamaah yang hendak berangkat haji akan dipeusijuek terlebih dahulu oleh masyarakat di kampung halamannya.

Selain momen yang khusus dilakukan peusijuek, hari dilakukan peusijuek biasanya juga ditentukan, bertepatan dengan hari-hari baik dalam Islam. Biasanya senin dan kamis yang dipercaya sebagai hari baik untuk dilakukan *Peusijuek*. Pemilihan momen dan waktu peusijuek yang berdasarkan nilai-nilai agama menunjukkan betapa nilai-nilai agama menjadi hal penting dalam pelaksanaan peusijuek. sebuah budaya dihidupkan dengan nilai-nilai agama yang sangat kental, sehingga hampir

tidak memberi celah bagi budaya tersebut menjadi sama sekali tawar dari nilai-nilai agama. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan peusijuek di dalamnya menjadi lebih mantap untuk dijalankan, lebih yakin dan seolah-olah ada yang kurang bila peusijuek tidak dilakukan.

Begitu juga terhadap barang-barang yang akan digunakan dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam mencari rezki, dianggap belum memperoleh keberkahan bila belum didoakan dengan ala peusijuek.

Momen dan waktu dalam peusijuek erat sekali hubungannya dengan kepercayaan terhadap nilai-nilai agama, yaitu agama Islam yang dianut oleh masyarakat Aceh. Nilai-nilai agama sangat kental mempengaruhi momen dan waktu untuk melakukan peusijuek.

Ketiga, doa-doa yang dibacakan dalam peusijuek. Sebelum Islam masuk dan menjadi agama mayoritas umat Islam di Aceh, menurut pendapat yang kuat, budaya peusijuek ini telah ada, dan isi dalam peusijuek tersebut adalah bacaan mantra-mantra (Saifuddin Dhuhri, 2009). Baru kemudian setelah Islam masuk, budaya ini tetap dilestarikan dan Sulthan serta para ulama masih membolehkan peusijuek tersebut dengan syarat adanya islamisasi dalam praktek peusijuek tersebut, terutama menggantikan mantra-mantra dengan doa-doa yang muktabar dan warid dari Rasulullah SAW sesuai dengan momen kegiatan dan tujuan dari peusijuek tersebut. Bila ditinjau dari ajaran Islam, banyak sekali dalil-dalil agar manusia senantiasa berdoa dan meminta kepada Allah SWT. Dalam keyakinan ahlussunnah waljamaah, manusia wajib untuk berusaha dan berdoa walaupun segalanya telah ditentukan oleh Allah SWT. Pengharapan untuk selalu mendapat rahmat dan keberkahan dari Allah dilakukan dengan berdoa.

Dalam peusijuek, doa-doa yang dibacakan merupakan doa-doa yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Doa-doa ini berbeda menurut kegiatan dan tujuan peusijuek. Terdapat doa peusijuek pengantin baru, doa peusijuek rumah, doa peusijuek kendaraan, doa peusijuek musafir, doa peusijuek khitanan, doa peusijuek orang musibah, doa peusijuek bibit padi, doa peusijuek orang hamil, doa peusijuek jamaah haji dan kegiatan-

kegiatan lain yang dipercaya harus dipeusijuek (Azwir, 2011). Dalam prosesi peusijuek biasanya yang menguasai doa-doa ini adalah pelaku peusijuek inti, yaitu *Tengku* (ustadz). Kemudian orang-orang yang ikut peusijuek berikutnya hanya membaca surah *al-fatihah* atau doa-doa keselamatan dalam bahasa Aceh.

Berikut salah satu contoh doa yang dibacakan dalam peusijuek pengantin baru,

“ Ya Allah rukunkanlah keduanya sebagaimana telah engkau rukunkan Nabi Adam dan Siti Hawa, dan rukunkanlah seperti telah engkau rukunkan antara sulaiman dan Ratu Balqis, dan rukunkanlah diantara keduanya aseerti telah engkau rukunkan Nabi Ibrahim dan Sarah, dan rukunkanlah keudanya seperti telah engkau rukunkan antara Nabi yusuf dan Zulaikha dan rukunkanlah keduanya seperti telah engkau rukunkan Rasulullah SAW dan istrinya Aisyah al-Kubra as, *amin ya Mujibassailin*”

Berikut doa yang dibacakan ketika peusijuek rumah,

“Ya Allah turunkan rahmat dan keselamatan serta keberkahan untuk rumah ini dan khususnya untuk penghuninya. Jauhkan mereka dari bala dunia dan azab di akhirat, sesungguhnya atas setiap sesuatu Engkau Maha Kuasa”.

Kedua macam doa tersebut salah satu contoh doa yang digunakan dalam peusijuek. Masih banyak doa-doa lain yang digunakan menurut momen dari peusijuek. Doa-doa yang digunakan merupakan doa-doa yang terdapat baik dalam alQuran maupun sunnah, selain itu juga terdapat doa-doa yang sudah dimodifikasi oleh para ulama dan sudah makruf digunakan oleh masyarakat. Doa-doa tersebut dibaca dengan suara pelan dan biasanya tidak terdengar oleh orang lain. Hanya mulutnya yang nampak komat-kamit membacakan doa-doa. Diantara para Tengku yang melakukan peusijuek banyak menambah doa-doa lain selain doa-doa kusus tersebut. Karena kebiasaan para tengku mengambil thariqat untuk peusijuek ini, maka awalnya memohon doa kepada Allah

untuk Rasulullah, Sahabat dan para gurunya untuk memulai prosesi peusijuek tersebut.

2.4 Jenis-jenis Peusijuek

Dalam kalangan masyarakat Aceh, banyak sekali adat peusijuek. Antara lain, yaitu :

1) Peusijuek Peutron Linto Baru

Maksudnya : apabila seseorang pengantin laki-laki ingin turun/ keluar meninggalkan orang tuanya, akan berangkat menuju rumah dara baro (pengantin perempuan), maka orang tua linto baro menepung tawari pengantin tersebut sebagai simbol kerelaan melepas kepergian anaknya menuju rumah calon istrinya.

2) Peusijuek Teurimong Linto Baro dan Dara Baro

Maksudnya : peusijuek pengantin pria maupun pengantin wanita yang baru tiba di rumah calon mertua sebagai simbol pemberian berkah dan merestui perkawinan mereka berdua, semoga mereka dapat hidup rukun, mudah rezeki, dan berbahagia sampai hari tua di akhir hayat nanti.

3) Peusijuek Meu Endam Dara Baroe/ Linto Baroe

Maksudnya : menepung tawari pengantin laki-laki dan pengantin perempuan di waktu dia akan di eundam atau berendam membersihkan muka, merapikan rambut, merapikan alis mata dan memangkas atau mencuci rambut, agar kelihatan rapi apabila dirias sebagai pengantin.

4) Peusijuek Seumanoe Dara Baroe/ Linto Baro

Maksudnya : memandikan pengantin wanita maupun pengantin pria dan dalam acara seumanoe akan ditampilkan ungkapan-ungkapan kata nasihat, peringatan dengan irama lagu yang indah dan diikuti tarian yang menawan.

5) Peusijuek Duek Sandeng

Maksudnya : menepung tawari pengantin yang sedang duduk bersanding di atas pelaminan, dan yang melakukannya memberikan berkah dan restu kepada kedua mempelai, semoga hidup sejahtera.

6) Peusijuek Meukatan Aneuk

Maksudnya : menepung tawari anak yang akan disunat rasulkan, untuk keberkatan serta cepat sembuh dari sunatan tersebut dan mendapat lindungan dari Allah apabila dewasa.

7) Peusijuek Meulanga

Maksudnya : menepung tawari orang yang melaksanakan perdamaian, misalnya perdamaian karena penganiayaan, karena peperangan, dan lain-lain.

8) Peusijuek Utoh Rumoh dan Cok Mata Kayee

Maksudnya : menepung tawari tukang rumah serta mengambil mata kayu, artinya jika seseorang ingin mendirikan rumah tukang yang membuat rumah dan perkakasnya di peusijuek dulu. Selesai peusijuek, utoh melaksanakan tugasnya yaitu memulai pekerjaannya secara simbolik dengan membuat satu buah lubang pahatan pada satu tempat di kayu tiang yang sudah ditandai. Lalu, tggk membacakan doa.

9) Peusijuek Peudong Reumoh

Maksudnya : menepung tawari kayu rumah yang selesai dikerjakan dan akan didirikan, pada pagi hari yang sudah disepakati dan sudah dilihat waktu yang baik.

10) Peusijuek Buka Keudee

Maksudnya : menepung tawari toko yang baru dibuka untuk berjualan, sebelum toko tersebut resmi dibuka untuk umum.

11) Peusijuek Keureuebuen

Maksudnya : menepung tawari hewan kurban, sebelum menyerahkannya kepada penitia kurban dipeusijuek terlebih dahulu oleh sang keluarga si pemilik kurban, dengan niat agar Allah memberkahi keluarga yang menyerahkan dan hewan tersebut dapat diterima sebagai amal dan ibadah.

12) Peusijuek Kendaraan

Maksudnya : upacara menepungtawari kendaraan yang baru dibeli, seperti mobil, kereta roda dua, dan lain-lain yang bertujuan untuk keberkatan.

13) Peusijuek Kilang (Pabrik)

Maksudnya : mempertepungtawari pabrik (mesin yang dapat memproduksi suatu barang yang bermanfaat digunakan masyarakat banyak), sebelum digunakan dipeusijuek dulu.

14) Peusijuek Ureung Jak U Haji dan Wo Haji

Maksudnya : menepungtawari orang mau pergi menunaikan ibadah haji dan begitu pula apabila sudah pulang dari Mekkah, dengan niat agar mendapat berkah dan selamat dalam perjalanan hingga sampai kembali ke kampung halaman.

15) Peusijuek Ureung Lhueh Nibak Bala

Maksudnya : menepungtawari orang terhindar/ lepas dari bala (kecelakaan). Dengan harapan agar di masa mendatang tidak terjadi lagi.

16) Peusijuek Jamee

Maksudnya : menepungtawari tamu yang merupakan suatu acara yang sudah menjadi tradisi dalam kalangan masyarakat Aceh. Peusijuek ini berhubungan erat dengan ketokohan dan wibawa seorang tamu, semakin tinggi wibawa seseorang tamu maka semakin meriah acara peusijuek dilaksanakan.

17) Peusijuek Inong Meuaneuk

Maksudnya : menepungtawari perempuan yang baru melahirkan, sebagai ungkapan syukur dan simpati serta penghargaan kepada anak perempuan yang baru melahirkan tersebut. Hal ini merupakan simbol dari ukhuwah Islamiah dan rasa kedekatan antara sesama warga serta sebagai ucapan selamat kepada yang melahirkan karena telah selamat dan lancar, tidak terjadi kesulitan.

18) Peusijuek Padee Bijeh

Maksudnya : menepungtawari padi yang akan dijadikan sebagai bibit, sebelum padi direndam dan sebelum padi ditaburi ditempat penyemaian

maka padi tersebut dipeusijuek terlebih dahulu, pendapat orang Aceh bahwa agar terhindar dari serangan hama yang merusak bibit padi tersebut.

2.5 Perlengkapan dalam peusijuek

Bahan-bahan yang digunakan dalam peusijuek berbeda-beda, tergantung dari orang yang melakukan peusijuek dan tradisi di suatu daerah.

Menurut peneliti, benda-benda yang dipakai pada saat peusijuek ialah talam satu buah, glock ie, breuh pade satu mangkok, bu lukat (nasi ketan) satu piring, beras bersama tumpoe atau kelapa merah, tupong taweue, sangee, boh kruet, garam, gula dan air juga beberapa dedaunan, yaitu oen sineujuek, oen manek manoe, oen naleng samboe, oen gaca, oen seukee pulot, oen pineung, oen rehan dan oen sitawa.

Adapun perlengkapan pada acara Peusijuek sebagai berikut :

1. *Dalong*

Pada masyarakat Aceh, dalong mengandung makna bahwa mempelai yang dilepaskan akan tetap masih bersatu dalam lingkungan keluarga yang ditinggalkannya. Karena dalong merupakan satu wadah yang diisi dengan bermacam-macam alat peusijuek sehingga dianggap memiliki kebersamaan yang kuat yang tidak dapat dipisahkan.

2. *Bu Leukat*

Warnanya kuning ataupun putih. Makna dari ketan ini adalah mengandung zat perekat, sehingga jiwa raga yang di peusijuek tetap berada dalam lingkungan keluarga atau kelompok masyarakatnya. Warna kuning dari ketan merupakan lambang kejayaan dan kemakmuran, sedangkan warna putih melambangkan suci dan bersih. Maksudnya supaya yang di peusijuek dapat memberi manfaat yang lebih baik bagi orang lain dan yang di peusijuek dalam ketentraman menuju jalan yang benar.

3. *U mirah*

Makna dari U mirah adalah sebagai pelengkap dalam kehidupan dan memberikan perpaduan yang manis.

4. *Breueh pade*

maknanya adalah sifat padi itu semakin berisi makin merunduk, maka diharapkan bagi yang di peusijuek supaya tidak sombong bila mendapat keberhasilan dan peranan beras ialah sebagai makanan pokok masyarakat.

5. *Teupong Taweue ngon ie.*

Makna dari pada teupong taweue dan air adalah untuk mendinginkan dan membersihkan yang di peusijuek supaya tidak akan terjadi hal-hal yang di larang oleh agama melainkan mengikuti apa yang telah ditunjukkan yang benar oleh agama.

6. *On sisikuek, manek manoe dan naleueng sambo*

Ketiga jenis perangkat ini di ikat dengan kokoh menjadi satu, yang peranannya sebagai alat untuk memercikkan air tepung tawar. Makna tali pengikat dari semua perangkat tersebut untuk mempersatukan yang di peusijuek sehingga dapat bersahabat dengan siapapun dan selalu terjalin hubungan yang harmonis dan terbina. Sedangkan dari masing-masing perangkat dedaunan merupakan obat penawar dalam menjalankan bahtera kehidupan seperti mengambil keputusan dengan bermusyawarah dan berkepala dingin, bertanggung jawab dengan sepenuhnya dan dapat menjalin hubungan yang erat dengan siapapun.

Dedaunan

- Oen sineujuek melambangkan dingin (mendinginkan)
- Oen manek-manoe melambangkan kerukunan
- Oen naleng sambo melambangkan kesatuan
- Oen gaca melambangkan keindahan

- Oen sekee pulot melambangkan kewangian
- Oen pineung melambangkan keharmonisan
- Oen rehan melambangkan kemuliaan

7. *Glok*

Peranannya sebagai tempat mengisikan tepung tawar yang sudah dicampur dengan air dan yang satu lagi digunakan sebagai tempat mengisi beras dan padi. Maknanya adalah jika yang di peusijuek tersebut melakukan aktivitas sebaiknya hasil yang didapatkan disimpan dengan sebaik-baiknya.

8. *Sangee*

Berperan untuk menutup perlengkapan alat-alat tepung tawar. Maknanya untuk mengharap perlindungan supaya yang di peusijuek mendapat lindungan dari Allah SWT.

2.6 Perubahan Peusijuk Dari Masa Ke Masa

Pasca gempa dan tsunami banyak adat Aceh yang terlupakan, budaya luar begitu cepat merambat ke pelosok desa. Hal ini terlihat jelas dari pergaulan kehidupan sehari-hari masyarakat. Belum lagi dengan kehidupan kota yang memang sudah memudar akan pelaksanaan adat. Namun pada saat ini di Nanggroe Aceh Darussalam, adat istiadat dalam bentuk upacara Peusijuek tetap masih terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Meskipun ada beberapa pelaksanaan peusijuek yang sudah tidak dipakai lagi khususnya pada masyarakat perkotaan. Seperti di kota peusijuek meulangga (perselisihan) sudah tidak ada lagi karena semua urusan perselisihan akan diselesaikan oleh aparat hukum lain dengan peusijuek pade bijeh (tanam padi) di mana kota sudah tidak ada lagi lahan untuk menanam padi. Lain lagi dengan peusijuek peudong rumoh (membangun rumah) salah satu yang terlupakan, mengingat Aceh dilanda gempa dan tsunami sehingga setiap pembangunan rumah bantuan tidak ada lagi prosesi upacara peusijuek.

Dan yang terakhir peusijuek keurubeuen di mana adanya penerapan sistem kurban yang pelaksanaan, penyembelihan dan pembagian daging diserahkan pada panitia dan kadang-kadang pemilih tidak hadir pada saat itu sehingga adat upacara peusijuek ditinggalkan.

2.7 Dampak

Dampak Positif dari peusijuek dapat digunakan dalam penyelesaian konflik. Ritual ini sangat penting dan berperan sehingga mau tidak mau harus dilaksanakan oleh semua pihak yang berkonflik. Peusijuek ditujukan untuk membina kembali hubungan yang retak akibat terjadinya konflik yang terjadi, misalnya kasus pidana baik berupa pembunuhan maupun penganiayaan. Peusijuek dilaksanakan setelah tercapai perdamaian, Persiapan peusijuek baik dalam konteks adat meulangga, diyat, sayam maupun suloh dilakukan oleh pelaku pelanggaran atau keluarganya, dan yang dipeusijuek adalah para pihak yang secara langsung dirugikan sebagai korban dalam pelanggaran tersebut. Pelaksanaan peusijuek dilakukan oleh imeum (teungku meunasah), kepala desa (keuchik) dan orang yang dihormati di desa. Setelah dilakukan peusijuek, pihak-pihak yang berkonflik melakukan Peumat jaroe (berjabat tangan untuk saling memaafkan), yang merupakan simbol perbaikan hubungan antara para pihak yang bermasalah. Diharapkan adanya peumat jaroe, maka konflik antar mereka berakhir dan tidak ada konflik baru muncul di kemudian hari. Oleh karena itu, dalam prosesi peumat jaroe, pihak yang memfasilitas.

2.8 Penilaian

Menurut penulis budaya peusijuek tetap bisa di lakukan bagi masyarakat yang masih menyakini kebenarannya. Budaya peusijuek juga tidak di larang di dalam islam karena inti dari peusijuek tersebut tidak mengandung syirik. Budaya peusijuk juga tidak membawa pengaruh/dampak yang buruk bagi masyarakat. Melainkan membawa pengaruh baik, seperti dalam rangka penyelesaian konflik. Peusijuek juga dapat mempererat persaudaraan.

Budaya peusijek tidak banyak mengalami perubahan dari masa ke masa.
Hanya saja beberapa jenis peusijek dihilangkan.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Peusijuek adalah prosesi adat yang dilakukan pada kegiatan-kegiatan tertentu dalam kehidupan masyarakat Aceh, seperti peusijuek pada upacara perkawinan, pergi haji, hendak merantau, upacara tinggal di rumah baru, peusijuek keureubeuen (kurban), peusijuek orang kena tabrakan kendaraan yang mengucurkan darah, perkelahian, permusuhan, sehingga didamaikan.

Peusijuek terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu : Peusijuek Peutron Linto Baru, Peusijuek Teurimong Linto Baro dan Dara Baro, Peusijuek Meu Endam Dara Baroe/ Linto Baroe, Peusijuek Seumanoe Dara Baroe/ Linto Baro, Peusijuek Duek Sandeng, Peusijuek Meukatan Aneuk, Peusijuek Meulanga, Peusijuek Utoh Rumoh dan Cok Mata Kayee, Peusijuek Peudong Reumoh. Dalam peusijuek juga digunakan beberapa bahan khusus.

3.2 Saran

Demikian makalah yang penulis buat, semoga dapat bermanfaat bagi pembaca. Apabila ada saran dan kritik yang ingin di sampaikan, silahkan sampaikan kepada kami. Apabila ada terdapat kesalahan mohon dapat memaafkan dan memakluminya, karena kami adalah hamba Allah yang tak luput dari kesalahan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismail, Badruzzaman. 2003. *Mesjid dan Adat Meunasah sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, Banda Aceh: Gua Hira.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pokok-Pokok Antropologi Sosial*. Penerbitan Universitas: Jakarta.
- Poespowardoyo, Soerjanto. 1986. *Pengertian Lokal Genius dan Relevansinya Dalam Modernisasi, Kepribadian Budaya Bangsa (local genius)*, Pustaka Jaya: Jakarta.
- Sutiyono. 2010. *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretisme*, Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Woodward, Mark K.. 2006. *Islam Jawa: Kesalehan normatif versus Kebatinan*, Yogyakarta: LKiS.
- Yatim, Badri. 2006, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada